

TAKFI<R> DALAM PANDANGAN IBN TAIMIYAH (KAJIAN ATAS KITAB MAJMU<'> FATA<WA<>)

Rudi Hartono dan Sudarno Shobron

Program Studi Magister Pemikiran Islam
Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: ss175@ums.ac.id

ABSTRAK

Ibn Taimiyah adalah seorang ulama sekaligus mujahid yang teguh memegang prinsip hingga akhir hayat. Dia seorang ulama dengan karya melimpah, menguasai berbagai disiplin ilmu, ahli dalam *istinba>t}* hukum, kecepatan menulisnya secepat bahasa lisannya. Dia seorang mujahid yang merasakan pahit getirnya hidup di medan jihad melawan pasukan Tartar. Banyak yang memusuhinya hingga dia harus merasakan dinginnya jeruji besi penjara. Meski demikian, dia tak kenal lelah untuk mengairahkan gerakan *is}la>h}* dan *tajdi>d* di masanya.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan teologis, yang bermaksud meneliti bagaimana konsep *takfi>r* menurut pemikiran Ibn Taimiyah yang terdapat dalam kitab *Majmu>' Fata>wa>* dan relevansinya dalam konteks kekinian.

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kitab Ibn Taimiyah *Majmu>' Fata>wa>* sebagai data primer, khususnya terkait terma *takfi>r*. Sebagai data sekunder, juga dikaji karya-karya Ibn Taimiyah yang lain dan karya-karya orang lain yang berkaitan dengan tema *takfi>r*. Setelah dikumpulkan dengan metode dokumentasi, data-data tersebut akan diolah dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).

Berdasarkan hasil penelitian, dalam kitab *Majmu' Fatawa* Ibn Taimiyah termasuk salah seorang yang sangat berhati-hati dalam menetapkan vonis kafir, terutama berkaitan dengan *takfi>r ta'yi>n*. Sikap sehati-hatian Ibn Taimiyah dalam masalah *takfi>r* ini bukan berarti melahirkan sikap peremehan terhadap syariat *takfi>r* ini. Bila pihak-pihak yang tertentu secara jelas dan terbukti nyata telah melakukan amalan-amalan kekafiran serta memenuhi syarat *takfi>r* dan tidak ada penghalang-penghalangnya, maka dia tidak segan-segan menetapkan vonis kafir. Ibn Taimiyah sangat tegas mensikapi kalangan yang berlebih-lebihan dalam menerapkan konsep *takfi>r* ataupun kalangan yang terlalu meremehkan dalam mensikapi konsep *takfi>r* ini. Hal tersebut dia buktikan dengan menyebutkan sejumlah faktor yang menjadikan pihak-pihak tertentu berlebih-lebihan atau meremehkan dalam menerapkan konsep *takfi>r* ini. Hal ini juga membuktikan bahwa Ibn Taimiyah memiliki sikap pertengahan (*at-tawa>sut}*) dalam mensikapi dan menerapkan konsep *takfi>r*.

Konsep *takfi>r* yang ditawarkan Ibn Taimiyah dalam kitab *Majmu>' Fata>wa>* ini memiliki relevansi yang sangat kuat dengan konteks kekinian, khususnya berkaitan dengan dakwah isla>miyah secara umum, dan sifat-sifat seorang dai secara khusus. Berkaitan dengan konteks keindonesiaan, konsep *takfi>r* ini juga memiliki relevansi dengan ketetapan MUI tentang sepuluh kriteria aliran sesat. Poin-poin yang terkandung dalam ketetapan tersebut memiliki keterkaitan makna dengan penjelasan Ibn Taimiyah tentang konsep *takfi>r* dalam kitab *Majmu>' Fata>wa>*.

Kata Kunci : *Takfi>r*, Ibn Taimiyah, *Majmu>' Fata>wa>*

PENDAHULUAN

Terma kafir telah ada sejak masa Rasulullah Saw, yang dibuktikan dengan banyaknya ayat-ayat al-Quran yang mengulas tentang kafir, baik dari sisi pelakunya maupun perbuatannya. Hal ini menunjukkan bahwa menyematkan vonis kafir (*takfir*) telah ada sejak masa itu. Munculnya konsep *takfir* di masa ini di dukung dengan dalil-dalil syar'i berupa wahyu yang diturunkan langsung kepada Rasulullah Saw (QS. an-Najm : 34). Vonis kafir ini merupakan salah satu bagian dari konsep syariat dalam Islam, sehingga dalam penerapannya harus berdasarkan dalil-dalil syar'i (QS. al-Isra' : 36).

Konsep takfir tak lepas dari perhatian Ibn Taimiyah yang dia bahas dalam sejumlah karya tulis. Konsep ini banyak ditemui dalam kitab *Majmu' Fatawa*, *Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyah*, *as-Salim al-Maslu*, dan lainnya. Ini menunjukkan bahwa permasalahan *takfir* merupakan perkara penting yang harus dipahami dengan benar berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah.

Ifra (berlebih-lebihan) dan *tafri* (meremehkan atau longgar) dalam masalah *takfir* dalam tubuh umat Islam menjadi tantangan tersendiri bagi Ibn Taimiyah. Penjelasan Ibn Taimiyah seputar konsep *takfir* ini banyak ditemui dalam kitab *Majmu' Fatawa*, mulai dari konsep global hingga yang detail. Ini memberikan makna bahwa kitab ini sangat tepat untuk dijadikan rujukan bagi kalangan akademis dan peneliti. Banyak sanjungan para ulama terkait kitab ini, di antaranya Abd al-Aziz Ibn Abdullah Ibn Abdurrahman Ibn Baqz pernah ditanya perihal kitab-kitab yang direkomendasikan berkaitan tentang masalah-masalah akidah, maka dia menyebutkan yang pertama adalah al-Quran, lalu kitab-kitab hadis, lalu menyebutkan sejumlah kitab-kitab yang relevan. Di akhir jawabannya, dia menyebutkan bahwa kesemuanya terangkum dalam *Fatawa Syaikhul Islam Ibn Taimiyah dan ad-Durar as-Sanniyah fi al-Fatawa an-Najdiyah* yang disusun oleh Syaikh Abdurrahman Ibn Qasim.¹ Bakr Ibn Abdullah Abu Zaid menyatakan bahwa kitab *Majmu' Fatawa* merupakan cahaya di tengah-tengah masa, perhiasan bagi pemeluk agama Islam, lisan yang jujur bagi para ulama, inti bagi para peneliti.²

Atas dasar pemaparan di atas, ada beberapa pertimbangan yang mendasari mengangkat judul ini :

Pertama, kurangnya pemahaman masyarakat mengenai masalah *takfir*, sehingga menjadikan sebagian orang mudah untuk menyematkan gelar kafir kepada orang yang tidak sependapat dengannya, tanpa di dasari bukti dan dalil yang mendasarinya. Bahkan ada sebagian yang tidak begitu memperdulikan masalah iman dan kafir sehingga menganggapnya sebagai hal yang *lumrah* dan tidak perlu diperdebatkan.

Kedua, terjadi kesalahan-kesalahan di tengah-tengah masyarakat perihal konsep *takfir*, di antaranya; *takfir* dengan dalil yang *muh'tamal* (mengandung kemungkinan); *takfir* dengan sebab perbuatan *muh'tamal*; mencampuradukkan antara pemaksudan perbuatan yang mengkafirkan dengan pemaksudan kekafiran;

¹ Abd al-Aziz Ibn Abdullah Ibn Abdurrahman Ibn Baqz, *Majmu' Fatawa wa Maqala Mutanaw'iah* (Riyadh: Daar al-Qasim, 1420 H), juz VII, hlm. 73.

² Bakr Ibn Abdullah Abu Zaid, *al-Madakhil ila As'alat Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah wa Ma Lahiqah min A'mal* (Mekah: Daar 'Aklam al-Fawa'id, 1422 H), juz I, hlm. 93.

mencampuradukkan antara sebab kekafiran dengan macam kekafiran; persyaratan kekafiran hati untuk memvonis kafir; mencampuradukkan antara konsep *takfi>r* dalam Islam dengan konsep *takfi>ri>* yang dianut oleh sebagian kelompok kaum muslimin.

Ketiga, kecenderungan sebagian orang atau golongan menjadikan pendapat Ibn Taimiyah sebagai landasan dalam mengambil sikap dan pendapat untuk mudah mengkafirkan (*takfi>ri>*). Hal ini mereka lakukan tanpa memahami secara betul makna dan maksud dari pendapat Ibn Taimiyah, atau menyelewengkan ucapannya, atau mencomot sebagian-sebagian. Sehingga mengesan bahwa Ibn Taimiyah sependapat dengan pendapat mereka. Misalnya, orang-orang yang anti *takfi>r mu'ayyan* sering membawakan perkataan Syaikhul Islam Ibn Taimiyyah. Menurut mereka, **manhaj Ahl as-Sunnah adalah pembedaan antara al-kufr al-mut}laq dan mut}laq al-kufr atau al-takfi>r al- mut}laq dan al-takfi>r 'alal mu'ayyan**. Di sinilah pentingnya mengetahui posisi dan sikap yang sebenarnya yang diambil oleh Ibn Taimiyah dalam masalah **takfi>r**.

Keempat, pentingnya mengetahui pemikiran Ibn Taimiyah dalam masalah **takfi>r**, karena ia dikenal sebagai seorang yang memahami betul perihal *maqasid asy-syar'i>ah* (tujuan-tujuan syari'at) dan memiliki ruh agama. Ia menguasai berbagai sisi dan dasar agama, sehingga senantiasa mendasarkan setiap pembahasannya dengan alasan-alasan yang tegas, kuat, meyakinkan dan memuaskan. Buku-buku yang ditulis oleh Ibn Taimiyah terasa hidup, karena ia menulisnya di tengah hiruk-pikuknya kehidupan. Orang yang membacanya dengan mudah dapat menangkap gejala sosial yang diketengahkan oleh penulisnya. Buku-bukunya juga mengisyaratkan kecenderungan, kecintaan, dan keberaniannya. Tampaklah penulisnya memiliki pemikiran yang tajam serta hati yang peka dan dinamis.³

Kelima, kitab *Majmu>' Fata>wa* ibarat ensiklopedi berbagai disiplin ilmu, mendapat rekomendasi dari sejumlah ulama untuk mendalaminya, proses pengumpulan dan penyusunan kitab *Majmu>' Fata>wa* adalah para ulama besar.

Perlu kita memahami masalah *takfi>r* ini secara benar dan menempatkannya sebagai salah satu bagian dari syari'at Islam dengan merujuk kepada dalil-dalil yang terdapat dalam al-Quran dan as-Sunnah. Solusi awal yang hendak tawarkan adalah memahami konsep *takfi>r* dari sudut pandang pemikiran Ibn Taimiyah dalam kitab *Majmu>' Fata>wa>*, yang dipilih dalam tema tesis ini.

Dilatarbelakangi hal-hal di atas, maka penelitian ini akan menelaah secara mendalam bagaimana konsep *takfi>r* menurut pemikiran Ibn Taimiyah dalam kitab *Majmu>' Fata>wa>*, dan relevansi pemikiran Ibn Taimiyah terkait masalah *takfi>r* dalam kitab *Majmu>' Fata>wa>* dengan konteks kekinian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau

³ Abu> H{asan 'Ali> an-Nadawi>, *Rija>l al-Fikr wa ad-Da'wah fi> al-Islam* (Damaskus: Da>r al-Qalam, 2002), juz II, hlm. 126-135.

keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.⁴ Berdasarkan ruang lingkup, penelitian ini merupakan penelitian agama. Sedangkan berdasarkan tempat penelitian, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis seperti manuskrip, buku, majalah, surat kabar, dan dokumen lain.⁵ Adapun tipe penelitian ini adalah deskriptif, yaitu mendeskripsikan secara terperinci realitas atau fenomena-fenomena dengan memberikan kritik atau penilaian terhadap fenomena tersebut sesuai dengan sudut pandang atau pendekatan yang digunakan.⁶

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teologis/normatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk meneliti masalah-masalah ketuhanan dan sifat-sifat yang melekat pada diri tuhan. Pendekatan ini juga digunakan untuk meneliti ajaran agama mengenai Allah, Nabi, Malaikat, hari kiamat, akal, dan wahyu, dan semua hal yang tidak dapat dilepaskan dari eksistensi Allah.⁷

Penelitian ini fokus pada pemikiran Ibn Taimiyah terkait masalah *takfir* yang digali dari kitab *Majmu' Fatawa*. Sehingga, sumber data primer yang digunakan dalam Tesis ini adalah kitab *Majmu' Fatawa*, sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya-karya Ibn Taimiyah yang lain dan buku-buku yang lain yang memiliki keterkaitan pembahasan dengan tema tesis ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan sistem dokumentasi, yaitu peneliti memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni, dan karya pikir.⁸ Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis konten (*content analysis*), yaitu suatu prosedur sistematis untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.⁹ Penelitian ini ditulis untuk menelusuri pemikiran Ibn Taimiyah tentang konsep *takfir* dalam kitab *Majmu' Fatawa*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Ibn Taimiyah bahwa berdasarkan kesepakatan kaum muslimin *kufur* adalah tidak beriman, baik orang yang bersangkutan menyakini lawan dari keimanan dan memahaminya atau tidak meyakini apa pun dan tidak berbicara tentang lawan iman tersebut.¹⁰

Lebih rinci lagi Ibn Taimiyah mendefinisikan *kufur* sebagai bentuk tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, baik disertai dengan mendustakan atau tidak mendustakan. Disebut *kafir* manakala terdapat keraguan, kebimbangan, atau berpaling

⁴ Saryono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010), hlm. 1.

⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Agama* (Jakarta: Rajawali Press, 2002), hlm. 125.

⁶ Sudarno Shobron *et.al*, *Pedoman Penulisan Tesis* (Surakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), hlm. 12.

⁷ *Ibid.*, hlm. 13-14.

⁸ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 148.

⁹ Lihat Lexy J Maloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosada Karya, 1998), hlm. 163.

¹⁰ Ibn Taimiyah, *Majmu' Fatawa*..., juz XX, hlm. 86.

dari ini semua karena hasad dan takabur atau karena mengikuti hawa nafsu yang memalingkan dari mengikuti risalah.¹¹

Kekafiran seseorang dapat dideteksi dari sisi keyakinan, ucapan lisan dan amalan anggota badan. Artinya, ketiga indikasi tersebut tidak harus ada dalam diri seseorang yang dapat menyandang gelar kafir. Barangsiapa yang tidak membenarkan dengan lisannya padahal ia mampu, maka dalam kamus orang-orang beriman ia bukan seorang mukmin, sebagaimana hal tersebut disepakati oleh kalangan *salaf* dari kalangan sahabat dan *ta>bi'i>n*.¹² Artinya, orang yang membenarkan dengan hatinya dan tidak mengucapkannya dengan lisannya, maka tidak sedikit pun hukum-hukum iman disandingkan kepadanya, tidak di dunia dan tidak pula di akhirat.¹³

Melalui kitab *Majmu>' Fata>wa>*, Ibn Taimiyah memaparkan sebab-sebab kekafiran, di antaranya : *Syirik* (menyekutukan Allah *Ta'a>la>*),¹⁴ meninggalkan rukun Islam,¹⁵ menolak ketetapan al-Quran dan as-Sunnah,¹⁶ menyelisihi perkara-perkara yang *mutawa>tir* dan telah menjadi *ijma>'* ¹⁷, mengingkari hukum yang diketahui secara mendasar dalam agama,¹⁸ mencela dan menghina Allah dan ayat-ayat-Nya,¹⁹ mencela dan menghina nabi,²⁰ menghalalkan hukum selain apa yang telah diturunkan Allah,²¹ menafikan sifat-sifat Allah atau menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya,²² tidak mengkafirkan Yahudi dan Nasrani atau ragu terhadap kekafiran mereka,²³ *berwala>'* (loyalitas) secara mutlak kepada orang kafir,²⁴ dan meyakini kehalalan membunuh seorang muslim.²⁵

Menurut Ibn Taimiyah tidak diperbolehkan mengkafirkan seorang muslim, meskipun ia melakukan kesalahan, hingga disampaikan kepadanya *hujjah* dan petunjuk telah jelas dihadapannya. Sebab, orang yang telah terbukti keislamannya secara yakin, maka keislamannya tersebut tidak dapat dihilangkan darinya dengan sesuatu yang masih meragukan, bahkan keislamannya tidak dapat dihilangkan darinya sebelum disampaikannya *hujjah* dan dihilangkannya *syubhat* darinya.²⁶ Berdasarkan kaidah ini, maka harus dibedakan antara *takfi>r ta'yi>n* dan *takfi>r mutlaq*. Lebih jelasnya, Ibn Taimiyah menegaskan bahwa *takfi>r* mempunyai syarat-syarat dan penghalang-penghalang yang mungkin tidak ada pada diri orang tertentu. *Takfi>r mutlaq* tidak

¹¹ *Ibid.*, juz XII, hlm. 335.

¹² *Ibid.*, juz VII, hlm. 137.

¹³ *Ibid.*, juz VII, hlm. 140.

¹⁴ Ibn Taimiyah, *Majmu>' Fata>wa>...*, juz I, hlm. 52.

¹⁵ *Ibid.*, juz VII, hlm. 302; juz XXII, hlm. 40.

¹⁶ *Ibid.*, juz II, hlm. 78-79; juz III, hlm. 93.

¹⁷ Ibn Taimiyah, *Majmu>' Fata>wa>...*, juz I, hlm. 106; juz VII, hlm. 39; juz XI, hlm. 405; juz XII, hlm. 496

¹⁸ *Ibid.*, juz I, hlm. 106; juz VI, hlm. 61.

¹⁹ *Ibid.*, juz VII, hlm. 558; juz XIX, hlm. 150; juz IV, hlm. 182; juz VIII, hlm. 425; juz VII, hlm. 220.

²⁰ Lihat Ibn Taimiyah, *Majmu>' Fata>wa>...*, juz XV, hlm. 48.

²¹ Ibn Taimiyah, *Majmu>' Fata>wa>...*, juz XII, hlm. 497; juz III, hlm. 268

²² Penjelasan ini dapat dilihat dalam Ibn Taimiyah, *Majmu>' Fata>wa>...*, juz III, hlm. 160-210; juz VII, hlm. 538; juz VI, hlm. 486.

²³ *Ibid.*, juz XXVII, hlm. 463-464; juz II, hlm. 368.

²⁴ *Ibid.*, juz XXVIII, hlm. 201; juz XXVIII, hlm. 534.

²⁵ juz XXXIV, hlm. 137; juz XXXIV, hlm. 137

²⁶ *Ibid.*, juz XII, hlm. 466.

mengotomatiskan *takfi>r mu'ayyan*, kecuali syarat-syaratnya terwujud dan penghalang-penghalangnya tidak ada.²⁷

Menurut Ibn Taimiyah dalam menerapkan konsep *takfi>r* kepada personal tertentu (*takfi>r ta'yi>n*), maka harus memenuhi dua syarat yang harus ada pada pelakunya. Dua syarat tersebut adalah : (1) ucapan orang yang divonis kafir mengandung makna kekafiran dan pelakunya konsisten dengan kandungan ucapan kekafiran tersebut.²⁸ (2) Ditegakkannya *hujjah*. Tegaknya *hujjah* bagi orang kafir ditandai dengan adanya rasul yang menyampaikan risalah, kemampuan untuk mendengar risalah tersebut,²⁹ dan masuk dalam masa *takli>f*³⁰ yang ditandai dengan *tamakkun* (kemampuan) untuk memahami dan *qudrah* (kemampuan) untuk mengamalkannya.³¹ Adapun *hujjah* berkaitan dengan hak seorang muslim, tegaknya *hujjah* ditandai dengan disampaikannya apa yang diberitakan Nabi Saw kepadanya.³²

Di antara penghalang-penghalang *takfi>r* menurut Ibn Taimiyah adalah : (1) *Al-Khat}a'* (kekeliruan).³³ (2) *Al-Jahl* (kebohohan dan ketidaktahuan).³⁴ (3) *Al-'Ajz* (kelemahan atau ketidakmampuan).³⁵ (4) *Al-Ikra>h* (keterpaksaan).³⁶

Berkaitan dengan *takfi>r* kepada golongan, menurut Ibn Taimiyah bahwa memasukkan suatu golongan ke dalam tujuh puluh dua golongan tersebut harus berdasarkan dalil, bukan berdasarkan prasangka dan hawa nafsu.³⁷ Menurut pandangan Ibn Taimiyah, tujuh puluh dua golongan yang tertera dalam hadits Nabi saw adalah *firqah* yang tidak dikafirkan. Mereka masih termasuk golongan kaum muslimin, namun mereka melakukan amalan bid'ah dan melakukan kesesatan. Sedangkan ancaman yang tertera dalam hadits tersebut seperti ancaman yang ditujukan kepada para pelaku dosa besar.³⁸ Kaidah yang dipegang Ibn Taimiyah dalam mengkafirkan sebuah *firqah* adalah keterkaitan antara yang nampak dan yang terselubung. Artinya, golongan yang telah diketahui misinya adalah kekafiran dan bertentangan dengan Rasulullah Saw, maka dihukumi kafir. Misi sebuah golongan dapat diketahui dari pendapat-pendapat yang dilontarkan atau sebab-sebab munculnya golongan tersebut.

Ibn Taimiyah telah menyebutkan beberapa sebab kalangan yang berlebihan dalam menerapkan konsep takfir karena didasari beberapa hal, di antaranya; tidak bersandar kepada al-Quran dan as-Sunnah;³⁹ bersandarkan kepada hadits-hadits *maudhu'*, *atsar-atsar* palsu, atau *takwil* yang tertolak;⁴⁰ mengambil sebagian kebenaran

²⁷ *Ibid.*, juz XII, hlm. 487-488.

²⁸ *Ibid.*, juz V, hlm. 306.

²⁹ *Ibid.*, juz XVI, hlm. 166.

³⁰ *Takli>f* adalah pembebanan syariat kepada muslim yang balig, berakal. Lihat Muh}ammad 'Ami>m al-Ih}sa>n al-Mujaddidi> al-Barakti>, *at-Ta'ri>fa>t al-Fiqhiyah...*, hlm.61.

³¹ Ibn Taimiyah, *Majmu>' Fata>wa>...*, juz X, hlm. 347.

³² *Ibid.*, juz XII, hlm. 466.

³³ *Ibid.*, juz XIX, hlm. 127; juz XII, hlm. 180; juz III, hlm. 229; juz XXIII, hlm. 346.

³⁴ *Ibid.*, juz VII, hlm.538; juz XI, hlm. 406

³⁵ *Ibid.*, juz XIX, hlm.217; juz XX, hlm. 59.

³⁶ *Ibid.*, juz I, hlm. 56; juz VII, hlm. 220.

³⁷ *Ibid.*, juz III, hlm. 305.

³⁸ *Ibid.*, juz III, hlm. 351

³⁹ *Ibid.*, juz XIII, hlm. 358-359.

⁴⁰ *Ibid.*, juz IV, hlm. 24.

dan sebagian kebatilan, lalu mencampur-aduknya;⁴¹ mengikuti perasangka dan hawa nafsu;⁴² mudah memusuhi orang lain;⁴³ menganggap kebodohan dan ketidakmampuan bukan sebagai udzur;⁴⁴ mengambil makna lafazh syar'i bukan dengan tafsiran syar'i.⁴⁵

Adapun faktor yang melatarbelakangi kalangan yang meremehkan konsep takfir adalah; tidak bersandar kepada al-Quran dan as-Sunnah;⁴⁶ tidak mempercayai kebenaran;⁴⁷ dan kekelirauan dalam penafsiran.⁴⁸

Beberapa catatan analisis berkaitan dengan pemikiran Ibn Taimiyah tentang *takfi>r* yang tertera dalam kitab *Majmu>' Fata>wa>* adalah sebagai berikut :

1. Ibn Taimiyah mendasari konsep *takfi>r* dalam kitab *Majmu>' Fata>wa>*, yang meliputi ruang lingkup kekafiran, sebab-sebab takfir, kaidah-kaidah takfir, syarat-syarat *takfi>r ta'yi>n*, dengan berlandaskan pada al-Quran dan as-Sunnah berdasarkan pemahaman *as-salaf as-s>}a>lih*, sebagaimana yang dipegang oleh kalangan Ahl as-Sunah wa al-Jama>'ah.
2. Penjelasan Ibn Taimiyah mengenai definisi kafir ini kurang mencakup unsur-unsur batiniyah. Berbeda dengan penjelasannya mengenai definisi kafir yang tertera dalam karyanya yang lain, yaitu dalam kitab *Minha>j as-Sunnah an-Nabawiyah fi> Naqd>ji Kala>m asy-Syi>'ah al-Qadariyah*. Meski sama-sama menyebutkan unsur terpenting dalam kekafiran, yaitu unsur risalah yang dibawa oleh Rasulullah Saw, namun dalam kitab tersebut Ibn Taimiyah menambahkan unsur batiniyah pelaku kekafiran. Pandangan Ibn Taimiyah dalam kitab tersebut memberikan penekanan pada sisi batiniyah pelakunya. Definisi ini lebih luas cakupannya bila dibandingkan dengan definisi yang tertera dalam kitab *Majmu>' Fata>wa>*.
3. Ibn Taimiyah menyebutkan empat hal yang menjadi penghalang *takfi>r*, yaitu; (1) *al-khat>ja'* (2) *al-jahl* (3) *al-'ajz* (4) *al-ikra>h*. Menurut pandangan ulama-ulama yang lain terdapat perbedaan berkaitan dengan penghalang-penghalang *takfi>r* ini. Mayoritas ulama menyebutkan bahwa penghalang *takfi>r* adalah: (1) *al-khat>ja'* (2) *al-jahl* (3) *at-ta'wi>l* (4) *al-ikra>h*. Jadi, Ibn Taimiyah memasukkan faktor *al-'ajz* dalam penghalang *takfi>r* dan tidak memasukkan faktor *at-ta'wi>l*. Boleh jadi alasannya bahwa *at-ta'wi>l* masuk ke dalam ranah *al-khatha'*.
4. Kaidah yang dipegang Ibn Taimiyah dalam mengkafirkan sebuah *firqah* adalah keterkaitan antara yang nampak dan yang terselubung. Artinya, golongan yang telah diketahui misinya adalah kekafiran dan bertentangan dengan Rasulullah Saw, maka dihukumi kafir. Adapun kaidah pengkafiran bagi sebuah golongan yang dipegang oleh para ulama adalah seberapa jauh *firqah* tersebut dari kebenaran. Kedua kaidah di atas nampaknya memiliki keterkaitan satu sama lain. Sebab, misi yang dibawa oleh sebuah *firqah* dapat menentukan seberapa jauh melencengnya dari kebenaran.

⁴¹ *Ibid.*, juz XIII, 98.

⁴² *Ibid.*, juz XIII, hlm. 64-67.

⁴³ *Ibid.*, juz XVII, hlm. 311.

⁴⁴ *Ibid.*, juz V, hlm. 563.

⁴⁵ *Ibid.*, juz VII, hlm. 268-289.

⁴⁶ *Ibid.*, juz VII, hlm. 286-289.

⁴⁷ *Ibid.*, juz XX, hlm. 104-111.

⁴⁸ *Ibid.*, juz VII, hlm. 525.

5. Berdasarkan pemaparan Ibn Taimiyah tersebut terlihat dia sangat jeli dalam menganalisa sebab-sebab munculnya kalangan yang berlebihan-lebihan atau yang meremehkan dalam penerapan konsep *takfir*.

Pemikiran Ibn Taimiyah tentang konsep takfir yang tertuang dalam kitab *Majmu' Fatawa* sangatlah relevan terhadap konteks kekinian, khususnya berkaitan dengan metode dakwah islamiah dan penawaran solusi fenomena munculnya berbagai aliran sesat, khususnya di Indonesia. Berkaitan dengan sebab-sebab *takfir*, *takfir* kepada golongan, dan sikap berlebih-lebihan dalam masalah *takfir* yang dikemukakan oleh Ibn Taimiyah dalam kitab *Majmu' Fatawa*, maka ini sangat relevan dengan sepuluh kriteria aliran sesat yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Konsep *takfir* menurut Ibn Taimiyah dalam kitab *Majmu' Fatawa* dapat disimpulkan sebagai berikut :
 - a. Menurut Ibn Taimiyah penetapan hukum kafir dikembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena *takfir* adalah salah satu hukum syar'i dalam Islam yang harus berlandaskan dalil-dalil syar'i pula.
 - b. Ibn Taimiyah termasuk salah seorang ulama yang sangat berhati-hati dalam menetapkan vonis kafir, terutama berkaitan dengan *takfir ta'iyin*.
 - c. Ibn Taimiyah sangat ketat dalam menentukan vonis kafir ini. Hal terlihat dengan jelas ketika dia menyebutkan sejumlah sebab-sebab kekafiran, baik berupa keyakinan, ucapan, maupun perbuatan. Ibn Taimiyah senantiasa menyertakan penekanan pada syarat-syarat dan penghalang-penghalang *takfir* pada pihak yang tertuduh melakukan amalan-amalan kekafiran. Tidak otomatis orang yang melakukan amalan kekafiran lantas divonis kafir. Sehingga dibutuhkan ketelitian dan kejelian dalam membedakan antara *takfir mutlak* dan *takfir ta'iyin*. Sikap sehati-hatian Ibn Taimiyah dalam masalah *takfir* ini bukan berarti melahirkan sikap peremehan terhadap syariat *takfir* ini. Bila pihak-pihak yang tertentu secara jelas dan terbukti nyata telah melakukan amalan-amalan kekafiran serta memenuhi syarat *takfir* dan tidak ada penghalang-penghalangnya, maka dia tidak segan-segan menetapkan vonis kafir. Sejumlah sebab kekafiran yang dia tuangkan dalam kitab *Majmu' Fatawa* menjadi bukti keteguhannya dalam mengamalkan dalil-dalil syar'i terkait persoalan *takfir*.
 - d. Ibn Taimiyah memberikan rambu-rambu kode etik *takfir* yang harus diperhatikan oleh setiap muslim dalam mensikapi maraknya fenomena saling mengkafirkan yang ada ditubuh umat Islam. Sebagian rambu-rambu takfir yang tawarkan Ibn Taimiyah antara lain; kalangan yang belum memiliki kapabilitas keilmuan tidak diperkenankan menerapkan syariat *takfir* ini, terutama yang vonis kafir yang diarahkan kepada para ulama. Sebelum menetapkan vonis kafir, harus diperhatikan dengan serius syarat dan penghalang *takfir*. Ketika menerapkan konsep *takfir*, harus dibedakan antara *takfir mutlak* dengan *takfir mu'ayyan*. Harus dipahami bahwa tidak semua dosa dan maksiat akan berakhir pada vonis kafir, meski demikian dosa dan maksiat terhitung sebagai bentuk pelanggaran terhadap syariat.

- e. Ibn Taimiyah memandang bahwa *takfi>r* kepada sebuah golongan tertentu memiliki kaidah yang dapat menjadi acuan dalam mensikapi berbagai bentuk firqah yang bermunculan, sehingga dapat diambil kesimpulan apakah firqah atau golongan tersebut masuk kategori kafir atau tidak. Kaidah yang dipegang Ibn Taimiyah adalah keterkaitan antara amal nyata dan misi yang terselubung. Artinya, golongan yang telah diketahui misinya adalah kekafiran dan bertentangan dengan Rasulullah Saw, maka dihukumi kafir. Misi sebuah golongan dapat diketahui dari ide-ide dan pendapat-pendapat yang dilontarkan atau sebab-sebab munculnya golongan tersebut. Sebagai catatan, bahwa seseorang yang tergabung dalam sebuah firqah yang telah nyata-nyata kekafirannya tidak otomatis divonis kafir, karena boleh jadi orang tersebut memiliki penghalang-penghalang *takfi>r* yang menjadikan dia tidak boleh dikafirkan.
 - f. Ibn Taimiyah sangat tegas mensikapi kalangan yang berlebih-lebihan dalam menerapkan konsep *takfi>r* ataupun kalangan yang terlalu meremehkan dalam mensikapi konsep *takfi>r* ini. Hal tersebut dia buktikan dengan menyebutkan sejumlah faktor yang menjadikan pihak-pihak tertentu berlebih-lebihan atau meremehkan dalam menerapkan konsep *takfi>r* ini. Hal ini juga membuktikan bahwa Ibn Taimiyah memiliki sikap pertengahan (*at-tawa>sut*) dalam mensikapi dan menerapkan konsep *takfi>r*.
2. Konsep *takfi>r* yang ditawarkan Ibn Taimiyah dalam kitab *Majmu>' Fata>wa>* ini memiliki relevansi yang sangat kuat dengan konteks kekinian, khususnya berkaitan dengan dakwah isla>miyah secara umum, dan sifat-sifat seorang dai secara khusus. Berkaitan dengan konteks keindonesiaan, konsep *takfi>r* ini juga memiliki relevansi dengan keketetapan MUI tentang sepuluh kriteria aliran sesat. Poin-poin yang terkandung dalam ketetapan tersebut memiliki keterkaitan makna dengan penjelasan Ibn Taimiyah tentang konsep *takfi>r* dalam kitab *Majmu>' Fata>wa>*.

Penelitian tentang pemikiran Ibn Taimiyah telah banyak dilakukan dengan berbagai latar belakangnya, baik dari sisi biografi maupun konsep-konsep pemikirannya. Hal ini menunjukkan bahwa sosok Ibn Taimiyah memiliki kekhasan pemikiran yang layak untuk diteliti untuk mendapatkan nilai-nilai yang dapat dikembangkan dalam di tengah-tengah masyarakat.

Setelah melalui proses penelitian dan analisis kajian pemikiran Ibn Taimiyah tentang *takfi>r* dalam kitab *Majmu>' Fata>wa>*, maka perlu adanya beberapa saran sebagai rujukan penelitian pemikiran Ibn Taimiyah di masa mendatang :

- a. Perlu penelitan yang lebih komprehensif mengenai pemikiran Ibn Taimiyah, karena masih banyak sisi-sisi yang belum terungkap dari pemikiran sosok Ibn Taimiyah.
- b. Penelitian ini tentunya masih belum sempurna, maka diharapkan adanya penelitian yang lebih lanjut, baik dalam topik yang sama maupun lainnya, untuk meningkatkan apresiasi intelektual terhadap khazanah pemikiran Ibn Taimiyah, sehingga menghasilkan wacana pemikiran yang baik dan mencerahkan bagi pengkaji dan umat secara ilmiah dan akademis.
- c. Perlu adanya pelurusan presepsi dan pengamalan di tengah-tengah masyarakat tentang konsep *takfi>r* yang benar sesuai dengan al-Quran dan as-Sunnah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zaid, Bakr Ibn Abdulla h. 1422 H. *al-Mada khil ila A s\l a r Syaikh al-Isla m Ibn Taimiyah wa Ma Lahiqa hu min A'ma l*. Mekah: Da r 'A lam al-Fawa id.
- Al-Barakti , Muhammad 'Ami m al-Ihsan al-Mujaddidi. 2003 M/1424 H. *at-Ta'rifat al-Fiqhiyah*. Baerut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Fahd, Nasir Ibn H<amad. 2003 M/1423 H. *Siyannah Majmu' al-Fatawa min al-Saqtwa at-Tashif*. Riyadh: Adwa' as-Salaf.
- Al-Fairuzabadi, Muhammad Ibn Ya'kub. t.t. *al-Qamus al-Muhit*. Baerut: 'Alam al-Kutub.
- Al-Farahidi, Abu 'Abd ar-Rahman al-Khalil Ibn Ahmad. t.t. *Kitab al-'Ain*. Baerut: Dar wa Maktabah al-Hilal.
- Al-Fattah, Syaikh 'Abd. 2008. *Karena Ilmu Mereka Rela Membujang*. Diterjemahkan oleh Hudzaifah, Abu. Solo: Zamzam.
- Al-H{anafi, Ibn Nujaim. t.t. *al-Bah}r ar-Raiq Syarh Kanz ad-Daqaiq*. Baerut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Hakimi, Al-Hafiz Ibn Ahmad. 1998 M/1418 H. *A'lam as-Sunnah al-Mansyurah li l'tiqad at-Taifah an-Najiyah al-Mansurah*. Riyadh: Maktabah ar-Rusy.
- An-Nadawi>, Abu> H{asan 'Ali> Rija>l. 2002 M. *al-Fikr wa ad-Da'wah fi> al-Isla>m*. Damaskus: Da>r al-Qalam.
- Ibn Ba>z, Abd al-Azi>z Ibn Abdulla>h Ibn Abdurrah}ma>n. 1420 H. *Majmu>' Fata>wa> wa Maqa>la>t Mutanawi'ah*. Riyadh: Da>r al-Qa>sim.
- Ibn Taimiyah, Taqy ad-Di>n Ah}mad Ibn 'Abd al-H}ali>m. 2003 M/1426 H. *Majmu>' Fata>wa>*. Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li T{iba>'ah al-Mus}h}af asy-Syari>f.
- Maloeng, Lihat Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosada Karya.
- Nata, Abuddin. 2002. *Metodologi Studi Agama*. Jakarta: Rajawali Press,.
- Saryono. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Shobron, Sudarno et.al. 2014. *Pedoman Penulisan Tesis*. Surakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.